

SYARI'AH SEBAGAI PARADIGMA ALTERNATIF AKUNTANSI

Akuntansi adalah suatu kejadian yang tidak hanya statis. Akuntansi berkembang mengikuti pola evolusi masyarakat. Sebagaimana yang pernah terjadi, yaitu berkembang dari penyatuan aspek agama menuju pada upaya pemisahan agama dengan masalah ekonomi, maka akhirnya terjadi perubahan dari agama menuju kepada ekonomi murni, dan akhirnya berkembang lagi dari ekonomi murni menuju kepada sosio-ekonomi. Ada enam paradigma^{1[11]} yang telah bertarung dalam bidang ekonomi. Keenam paradigma itu adalah : paradigma antropologi/deduktif, paradigma kebenaran pendapatan/deductive, paradigma agregat-pasar-perilaku, paradigma keputusan-model, paradigma individual-pengguna, dan paradigma ekonomi/informasi.^{1[12]}

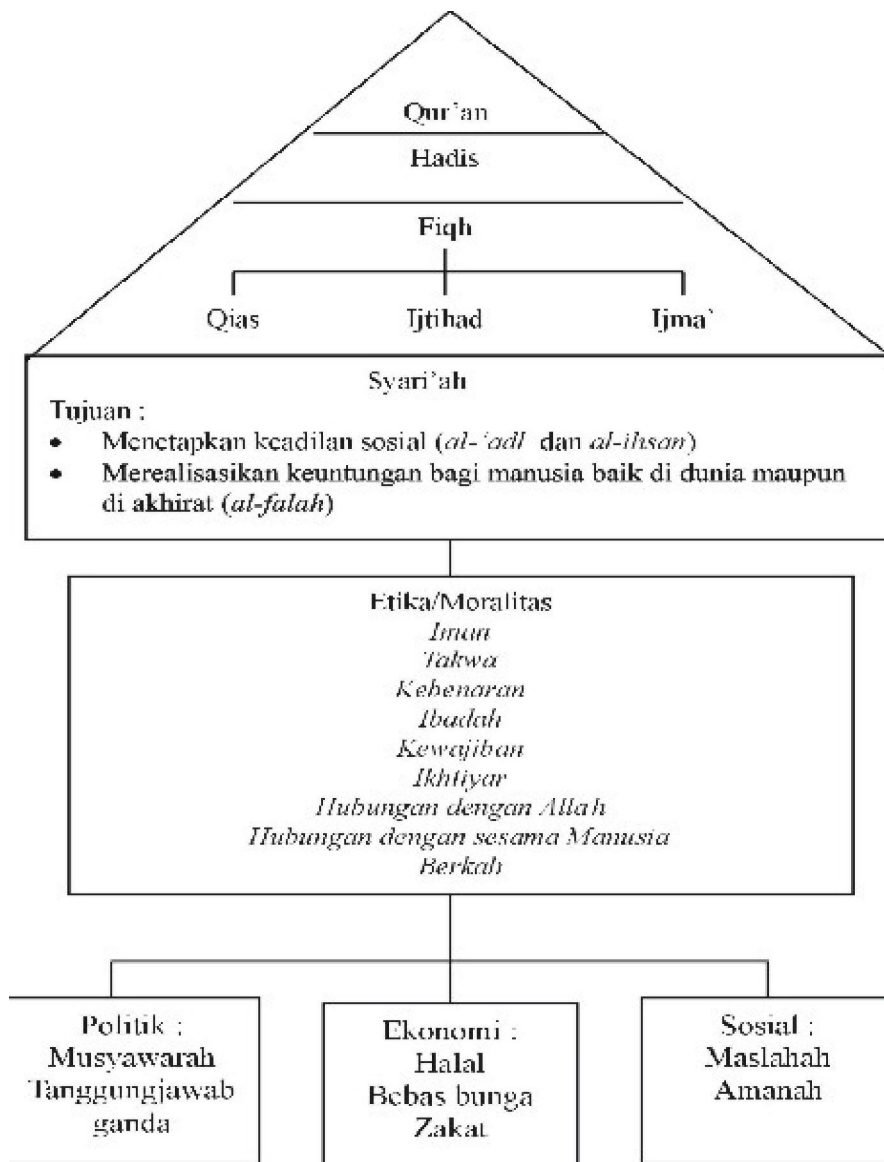
Dengan menggunakan teori filsafat dan sosial, Burrell dan Morgan (1979), menjelaskan empat perbedaan paradigma secara sosiologi dalam bidang akuntansi, keempat paradigma itu adalah : fungsionalis, interpretatif, humanis radikal, dan strukturalis radikal.^{1[13]} Sementara, ahli lain melakukan klasifikasi ulang model akuntansi berdasarkan pada suatu perspektif sistem, yaitu : model yang berorientasi pada data, kegunaan keputusan, dan kategori sumber organisasional, dimana akuntansi keuangan nampaknya sebagai data yang dikumpulkan dari suatu organisasi dan mengubahnya menjadi laporan informasi tertentu yang sesuai dengan lingkungan. Velayutham dan Rahman (1992) menggunakan matrik multidimensional dalam mengklasifikasikan teori akuntansi, yaitu : tujuan akuntansi (deskriptif/normatif); pendekatan dalam formulasi teori (deduktif, induktif dan eklektif); asumsi-asumsi dasar (ekonomi, sosiologi, etika, perilaku manusia, komunikasi) dan tingkat pengembangan teori akuntansi.^{1[14]}

Masing-masing paradigma yang dijelaskan di atas menentukan cara anggota memandang penelitian, praktek dan pendidikan akuntansi. Tidak ada paradigma yang lebih unggul satu dibanding dengan yang lainnya. Dengan kata lain, keberadaan paradigma tersebut didasarkan pada pengembangan dan interpretasi pemikiran manusia dalam mengkonstruksi pengetahuan akuntansi.

Berdasarkan definisi paradigma yang dikemukakan Kuhn (1970), paradigma baru dapat dikembangkan yaitu paradigma akuntansi syari'ah yang dikembangkan berdasarkan kepercayaan masyarakat Muslim.^{1[15]} Secara nyata dasar-dasar paradigma syari'ah dapat divisualisasikan pada bagan halaman berikut :

Paradigma di atas menunjukkan bahwa syari'ah diturunkan dari tiga sumber, yaitu : Al-Qur'an, Hadis, dan Fiqh. Sumber-sumber tersebuturut secara hirarkhi tidak dapat mendahului satu terhadap yang lainnya. Sumber yang pertama adalah selalu Al-Qur'an, kemudian diikuti oleh Hadis, kemudian Fiqh dan seterusnya.

Tujuan utama syari'ah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat.^{1[16]} Syari'ah mengatur setiap aspek kehidupan umat Muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan menjaga keyakinan, kehidupan, aqal, dan kekayaan mereka.^{1[17]} Hal yang serupa juga dinyatakan oleh oleh Ibn Al-Qayim Al-Jawziyyah, bahwa basis syari'ah adalah kebijakan dan kesejahteraan masyarakat di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, syari'ah adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan dan kesejahteraan masyarakat dengan menetapkan fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi masyarakat tersebut.



Aspek moral dalam Islam adalah ditopang dengan konsep *tauhid*, iman dan konsep-konsep lain yang berhubungan dengan konsep seperti : kebenaran, ketaqwaan, ibadah, kewajiban dan ikhtiyar. Akan tetapi, tanpa kepercayaan atau iman adalah sulit untuk mencapai aspek yang lainnya. Tauhid adalah kepercayaan manusia untuk selalu bergantung pada Allah, karena adanya keterbatasan manusia.^{1[18]}

Oleh karena itu, manusia perlu melakukan amal ibadah kepada sang Tuhannya. Dalam beribadah manusia tidak dapat meninggalkan tanggungjawab atau kewajibannya, yang kesemuanya itu telah di atur dalam syari'ah. Pada saat menjalankan amal ibadah manusia tidak dapat lepas dari aqal dan ikhtiyar yang mengaturnya. Pendeknya, tiga kualitas tanda-tanda keyakinan dan moral dalam Islam ini sebagai tanda hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Hablun min'allah*), hubungan dengan Nabi serta hubungan dengan sesama manusia (*Hablun min'annas*).

Taqwa adalah aktivitas manusia menjalani perintah dan menjauhi larangan-

Nya. Al-Qur'an mengatakan, jika seseorang memiliki rasa taqwa yang tinggi, maka dalam hidupnya akan memperoleh *barakah* (kasih sayang dari Allah).^{1[19]} Orang yang taqwa akan terlindungi dari api neraka^{1[20]}, mendapat perlindungan dari Allah,^{1[21]} dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah,^{1[22]} mencegah terjadinya ketidakadilan dalam hal harta/ kekayaan.^{1[23]}

Kebajikan dan kebenaran (*birr*) terdiri atas semua jenis kebaikan dan kesempurnaan yang diharapkan manusia dalam hidupnya. Salah satu wujud kebajikan seseorang adalah berkaitan dengan upaya untuk mengeluarkan harga dan kekayaannya dalam bentuk *sadaqah*.^{1[24]} Di samping mempercayai kebenaran adanya Tuhan dan kehidupan, manusia juga menggunakan kekayaannya secara baik, membelanjakannya ke jalan-jalan yang dibenarkan oleh syari'ah. Jika bentuk kebenaran atau kebajikan ini ditegakkan dan dilakukan secara berkelanjutan, maka individu dan masyarakat akan memperoleh kedamaian dan keamanan pada setiap lapisan masyarakat. Baik konsep ketaqwaan dan kebajikan didasarkan pada kekuatan keyakinan dan keajegan dalam menjalankan aktivitas kehidupan yang dibenarkan menurut syari'ah.

Aspek sosial Islam adalah didasarkan pada konsep tauhid dan *al-falah*, *masalahah* dan *ummah*. Berdasarkan pada konsep tauhid, setiap orang akan mendapatkan hak yang sama dari Tuhannya.^{1[25]} Berdasarkan konsep persamaan ini setiap manusia mendapatkan peran yang sama untuk berbuat kebenaran dalam masyarakatnya. Lebih lanjut, peningkatan kesamaan dan kebajikan dalam masyarakat akan menjamin tercapainya keadilan. Inilah yang disebut *al-falah*. Dengan berdasarkan syari'ah, manusia dapat menciptakan atau memberikan manfaat kepada orang lain, yang disebut *masalahah*.

Konsep *ummah* atau masyarakat dalam Islam memiliki karakteristik unik yang berhubungan dengan dasar masyarakat yang bersangkutan. Dasar atau fondasi *ummah* didasarkan pada prinsip ketundukan terhadap kehendak Allah, patuh terhadap hukum-hukum-Nya, dan komitmen terhadap taqdir-Nya.^{1[26]}

Aspek politik dalam Islam didasarkan pada konsep *tauhid*,^{1[27]} musyawarah (*syura*)^{1[28]}, adil, *bay'a* dan khilafah^{1[29]}.

Ekonomi Islam didasarkan pada konsep *tauhid*, *al 'adl wal ihsan*, *ikhtiyar* dan kewajiban sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis.^{1[30]} Berdasarkan pada konsep *tauhid*, hak milik sepenuhnya atas segala harta kekayaan ada pada Allah dan manusia hanya diberikan amanah untuk menggunakannya sesuai dengan yang digariskan oleh syari'ah. Kesetimbangan (*al 'adl wal ihsan*) dalam Islam didasarkan pada konsep normatif keadilan dalam arti sempit. Lawan dari adil adalah ketidakadilan atau *zulm*. Hal seperti ini (*zulm*) dilarang dalam Islam.^{1[31]}

Ikhtiyar menunjukkan bahwa manusia dilahirkan bebas berbuat, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dalam berbagai situasi yang bertentangan.^{1[32]} Kewajiban atau tanggungjawab dalam Islam adalah menunjuk pada dua konsep penting, yaitu : *pertama* berhubungan dengan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dan *kedua* usaha manusia untuk memakmurkan bumi.^{1[33]}

Dengan demikian, aktivitas ekonomi ataupun bisnis dalam Islam merupakan bentuk *ibadah*. Oleh karena itu, penggunaannya dalam Islam harus halal (diperbolehkan) menurut hukum Islam. Setiap orang harus dapat menghindari dari perbuatan memakan riba, yang dilakukan dengan menjalankan aktivitas ekonomi berdasarkan aktivitas bagi hasil. Selanjutnya, dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan bisnis harus diawali dengan akad yang jelas, dilakukan pencatatan, tidak berlebihan (*israf*), moderat dalam melakukan konsumsi untuk mengurangi timbulnya kelangkaan dan memenuhi kewajiban kepada masyarakat dengan membayar zakat. Setiap orang muslim harus meninggalkan aktivitas ekonomi dan bisnis yang mengandung unsur *khiyana*, *tanajush*, *gharar* dan semua bentuk spekulatif dalam transaksi bisnis. Ini semua diinginkan untuk dicapai, sehingga tercipta keadaan

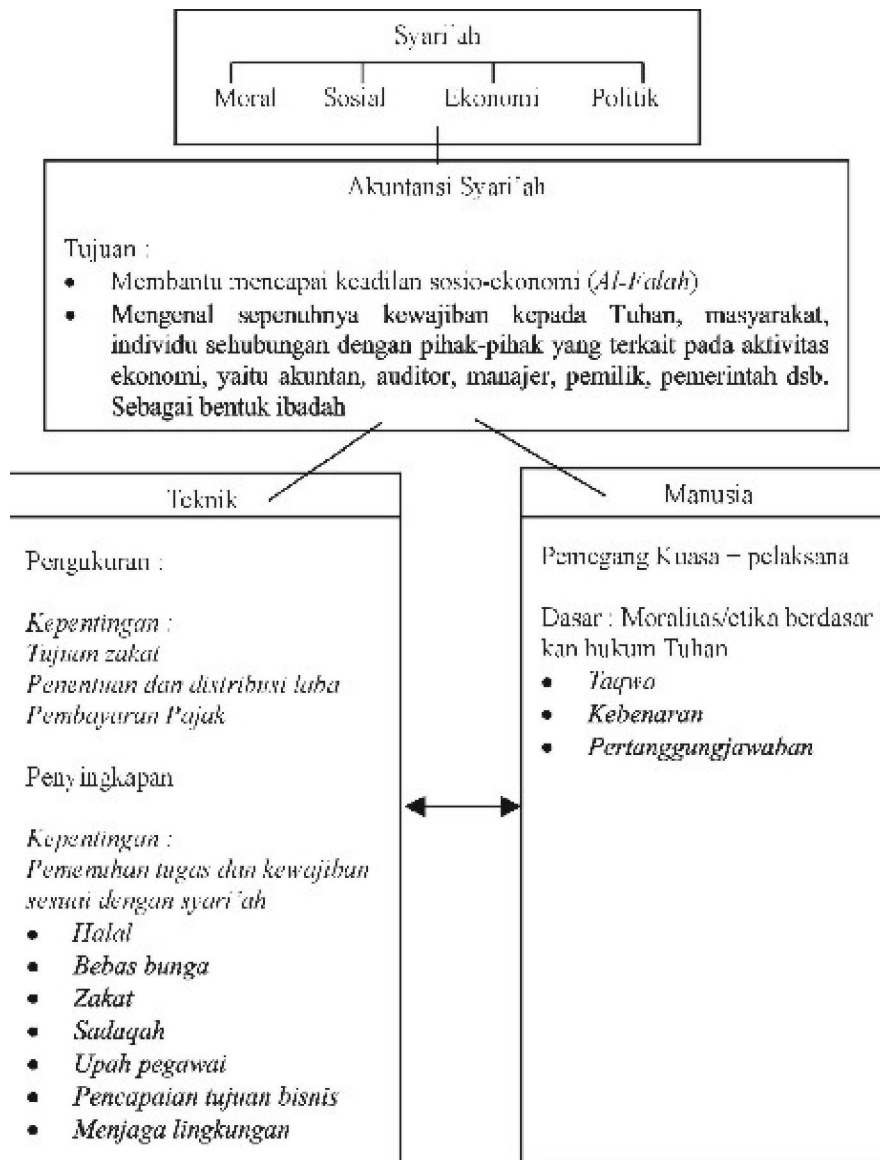
ekonomi yang berkeadilan dengan berdasarkan pada kesamaan dan transparansi.

KERANGKA KONSEPTUAL AKUNTANSI BERDASARKAN SYARI'AH

Kembali kepada latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa dengan berdasarkan konsep syari'ah dapat dihubungkan dengan masalah akuntansi. Syari'ah adalah mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia, baik ekonomi, politik, sosial dan filsafat moral. Dengan kata lain, syari'ah berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya dalam hal akuntansi.

Tidak seperti paradigma yang lain, yang nampaknya menfokuskan pada peran khusus akuntansi dalam hal : kegunaan pengambilan keputusan; informasi-ekonomi dan pelaporan pendapatan secara benar, paradigma syari'ah mengenal semua perbedaan peran tersebut. Paradigma syari'ah akan memasukkan konsep pertanggungjawaban dalam bidang akuntansi, yaitu dengan paradigma antropologi/deduktif. Paradigma ini akan menggunakan dasar penilaian tunggal dalam menentukan pendapatan (*the true-income/deductive paradigm*), pentingnya akuntan keuangan sebagai pihak yang memberikan layanan kelengkapan informasi keuangan. Berdasarkan pada uraian sebelumnya, paradigma *syari'ah* nampaknya menekankan antara *the extreme holistic-atomistic* dan dimensi radikal-deskriptif^[34] tentang teori sosiologi.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa paradigma syari'ah dalam akuntansi akan mempertimbangan berbagai paradigma dengan menunjukkan adanya perbedaan ideologi akuntansi. Berdasarkan pijakan agama tersebut, maka ada tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu : (1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi; (2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan (3) mengejar kepentingan-pribadi, yaitu : memenuhi kebutuhan sendiri.



Pemenuhan ketiga bagian bentuk aktivitas ini adalah termasuk dalam ibadah. Dengan kata lain, akuntansi dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah bagi seorang Muslim. Ketiga dimensi itu saling berhubungan untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan hak individu, dengan berdasarkan prinsip syaria'h yang dapat diamati. Berdasarkan paparan yang ada, maka secara visual kerangka konseptual akuntansi yang berdasarkan syaria'h yang digambarkan di atas.

Berdasarkan gambar di atas nampak, bahwa akuntansi syaria'h akan mencapai tujuan yang lebih luas tentang keadilan sosio-ekonomi (*al-falah*) dan mengakui bentuk ibadah. Prinsip-prinsip ini menunjukkan pada baik aspek teknis maupun kemanusiaan yang harus diturunkan dari syaria'h. Aspek teknis dalam akuntansi syaria'h adalah menunjuk pada konstruk akuntansi yang berhubungan dengan otoritas dan pelaksanaannya. Jelasnya masalah konstruk berhubungan dengan pengukuran dan penyingkapan, prinsip-prinsip sebagai berikut : zakat, bebas bunga, transaksi bisnis yang dihentikan dalam hukum Islam, harus diyakini.

Penyingkapan konstruk akuntansi tersebut perlu menunjuk pada kewajiban lain apa yang digariskan syari'ah sehubungan dengan upaya pemenuhan zakat, seperti : sadaqah. Secara garis besar kesimpulan penjelasan prinsip-prinsip yang menunjukkan aspek teknis dapat dilengkapi dalam tabel berikut :

Tabel 1. Ringkasan Postulat dan Prinsip Akuntansi Syari'ah Berdasarkan Pengukuran dan Penyingkapannya

Zakat	<p>Penilaian bagian-bagian yang dizakati diukur secara pasar, dibayarkan kepada delapan asnaf sebagaimana yang dianjurkan oleh Al-Qur'an atau disalurkan melalui Baitul Mal (lembaga zakat)</p> <p>Zakat dan pajak tidak akan diperlakukan sebagai beban tetapi suatu bentuk ibadah yang tujuannya untuk mencapai distribusi kekayaan dalam rangka untuk mewujudkan keadilan sosio-ekonomi.</p> <p>Diperlukan akuntan yang sesuai dan menggunakan beban dan ukuran yang benar</p> <p>Diperlukan kehati-hatian dalam menghitung zakat dan mengeluarkan jumlah yang lebih besar dibanding kurang</p>
Bebas bunga	<p>Entitas harus berbentuk bagi hasil atau kerjasama untuk menghindari bunga.</p> <p>Perputaran dana harus didasarkan pada bagi hasil dan kerjasama</p>
Halal	<p>Menghindari bentuk bisnis yang berhubungan dengan perjudian, alkohol, dan produk yang haram.</p> <p>Menghindari transaksi yang bersifat spekulatif, seperti : <i>bay al-gharar; mulamash; munabadh</i> dan <i>najash</i></p>

Sedangkan konstruk akuntansi yang berhubungan dengan masalah otoritas dan pelaksana, didasarkan pada prinsip-prinsip seperti : taqwa, kebenaran dan pertanggungjawaban. Ini merupakan bentuk fondasi dasar yang mempengaruhi nilai-nilai akuntan Muslim dan manajer yang juga akan dapat diamati melalui aktivitasnya. Secara ringkas dapat disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 2. Ringkasan Postulat dan Prinsip Akuntansi Syari'ah Berdasarkan Pemegang Kuasa dan Pelaksana

Ketaqwaan	<p>Mengakui bahwa Allah adalah Penguasa Tertinggi</p> <p>Tuhan melihat setiap gerak yang akan dinilai pada hari Pembalasan</p> <p>Dapat membedakan yang benar dan yang salah</p> <p>Mendapatkan bimbingan dari Allah dalam pengambilan keputusan</p> <p>Mencari barakah (Kemurahan Allah)</p>
Kebenaran	<p>Visi keberhasilan dan kegagalan yang meluas ke dunia, yaitu mencapai <i>Maslahah</i></p>

	Memperbaiki hubungan baik dengan Allah (<i>Hablun min'allah</i>) dan hubungan dengan manusia (<i>Hablun min an'nas</i>)
Pertanggung-jawaban	<p>Superioritas berada pada Allah</p> <p>Amanah</p> <p>Mengakui bahwa kerja adalah ibadah yang selalu dikaitkan dengan norma dan nilai "langit"</p> <p>Mengakui bahwa kerja adalah amal sholih, yang merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan di dunia dan akhirat (<i>al-falah</i>)</p> <p>Merealisasikan fungsi manusia sebagai khalifah di dunia dan bertanggungjawab atas perbuatannya</p> <p>Berbuat adil kepada semua ciptaan Allah, bukan hanya pada manusia (<i>ihsan</i>)</p>

Dari uraian di atas, akhirnya dapat disimpulkan mengenai perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah, sebagaimana tertera dalam tabel berikut :

Tabel 3. Ringkasan Perbedaan Prinsip yang melandasi Akuntansi Syari'ah dan Konvensional

	Akuntansi Konvensional	Akuntansi Syari'ah
Postulat Entitas	Pemisahan antara bisnis dan pemilik	Entitas didasarkan pada bagi hasil.
Postulat <i>Going-concern</i>	Kelangsungan bisnis secara terus menerus, yaitu didasarkan pada realisasi keberadaan aset.	Kelangsungan usaha tergantung pada persetujuan kontrak antara kelompok yang terlibat dalam aktivitas bagi hasil.
Postulat Periode Akuntansi	Tidak dapat menunggu sampai akhir kehidupan perusahaan dengan mengukur keberhasilan aktivitas perusahaan	Setiap tahun dikenai zakat, kecuali untuk produk pertanian yang dihitung setiap panen
Postulat Unit Pengukuran	Nilai uang	Kuantitas nilai pasar digunakan untuk menentukan zakat binatang, hasil pertanian dan emas.
Prinsip Penyingkapan Penuh	Bertujuan untuk pengambilan keputusan	Menunjukkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah, masyarakat dan individu.
Prinsip Obyektivitas	Reliabilitas pengukurang digunakan dengan dasar bias personal	Berhubungan erat dengan konsep ketaqwaan, yaitu pengeluaran materi maupun non materi untuk memenuhi kewajiban.
Prinsip Materi	Dihubungan dengan kepentingan relatif mengenai informasi pembuatan keputusan	Berhubungan dengan peng-ukuran dan pemenuhan tugas/ kewajiban kepada Allah, masyarakat dan individu
Prinsip	Dicatat dan dilaporkan	Dicatat dan dilaporkan secara

Konsistensi	menurut pola GAAP	konsisten sesuai dengan prinsip yang dijabarkan oleh syari'ah
Prinsip Konservatisme	Pemilihan teknik akuntansi yang sedikit pengaruhnya terhadap pemilik	Pemilihan teknik akuntansi dengan memperhatikan dampak baiknya terhadap masyarakat.

Oleh karena, perbedaan antara akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah itu tidak hanya pada batasan tujuannya saja namun juga pada prinsip-prinsip dasarnya. Sebagai contoh, bahwa kerangka konseptual pelaporan keuangan yang menggunakan paradigma syari'ah merupakan hal yang sangat unik yang diperoleh dari hukum "Langit", bukan sekedar hukum buatan manusia, dan implikasinya adalah pada peran akuntan muslim yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Diilhami dengan pandangan dunia tentang tauhid, tidak anti laba atau anti dunia, tetapi suatu visi keberhasilan dan kegagalan yang mencakup pada dimensi waktu yang lebih luas, yaitu dunia dan akhirat.
2. Pertanggungjawaban – tidak hanya pada pimpinan tetapi bertanggungjawab kepada Tuhan, karena manusia hanya sekedar hamba-Nya dengan tujuan untuk mewujudkan keadilan sosio ekonomi di dunia dan diakhirat.
3. Hubungan – membutuhkan terciptanya hubungan baik antara pimpinan tetapi juga kepada pengikut, dan juga hubungan dengan Tuhan dengan memenuhi semua kewajiban keagamanya.
4. Motivasi – memberikan pelayanan yang terbaik dalam aktivitas akuntansinya, seperti amanah, ibadah, amal salih, yang kesemuanya ditujukan untuk mencapai kemenangan (*al-falah*) di dunia maupun di akhirat.